



PERAN GURU PAI DALAM MEMBANTU SISWA BERMASALAH DI SEKOLAH

Daksa Nizam Adila^{1*}, Fikri Ariq Sofyan², Akmalul Jamil³, Erba Rozalina Yuliyanti⁴
^{1,2,3,4}UIN Syarifhidayatullah Jakarta
khml71024@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membantu siswa bermasalah di sekolah, meliputi bentuk peran yang dijalankan, pendekatan yang digunakan, kerja sama dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta dampak pembinaan terhadap perubahan perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap Guru PAI, Guru BK, serta siswa bermasalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI berperan penting tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing moral, teladan akhlak, dan pembina karakter siswa melalui peran preventif, kuratif, dan edukatif. Pendekatan humanis, persuasif, dan religius yang digunakan Guru PAI terbukti efektif dalam membantu siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki perilaku. Selain itu, kerja sama antara Guru PAI dan Guru BK menjadi faktor pendukung dalam penanganan siswa bermasalah secara komprehensif. Dampak dari peran Guru PAI terlihat pada perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, seperti meningkatnya kedisiplinan, sikap sopan, tanggung jawab, dan motivasi belajar, serta terciptanya iklim religius dan budaya sekolah yang berkarakter.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, siswa bermasalah, pembinaan karakter, pendidikan agama Islam.

Abstrack

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in assisting students with problems at school, including the types of roles they play, the approaches they use, collaboration with guidance and counseling (BK) teachers, and the impact of coaching on student behavioral changes. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of PAI teachers, BK teachers, and problem students. The results show that PAI teachers play an important role not only as educators, but also as moral guides, role models, and character builders for students through preventive, curative, and educational roles. The humanistic, persuasive, and religious approach used by PAI teachers has proven effective in helping students recognize mistakes and improve their behavior. In addition, collaboration between PAI teachers and BK teachers is a supporting factor in comprehensively handling problem students. The impact of the PAI teacher's role is seen in changes in student behavior towards a more positive direction, such as increased discipline, politeness, responsibility, and learning motivation, as well as the creation of a religious climate and a school culture that is characterized by character.

Keywords: *The role of Islamic Religious Education teachers, problem students, character training, Islamic religious education.*

A. Latar Belakang

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, tidak jarang ditemui siswa yang menghadapi berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan aspek akademik, sosial, maupun perilaku. Permasalahan tersebut dapat berupa rendahnya motivasi belajar, perilaku menyimpang, konflik dengan teman sebaya, maupun kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan sekolah. Kondisi ini menuntut peran aktif guru PAI dalam membantu siswa agar dapat kembali ke arah yang positif sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Guru PAI diharapkan mampu menjadi teladan (*uswah hasanah*) sekaligus pembimbing rohani bagi siswa. Melalui pendekatan keagamaan, guru PAI dapat memberikan bimbingan moral dan spiritual yang menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan tanggung jawabnya. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menumbuhkan rasa empati, serta membangun hubungan yang harmonis antara siswa dan lingkungan sekolah. Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru PAI yang menghadapi kendala dalam menjalankan peran tersebut, seperti keterbatasan waktu, kurangnya dukungan dari pihak sekolah, serta beragam latar belakang karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran guru PAI dalam membantu siswa yang mengalami permasalahan di sekolah, strategi apa yang digunakan, serta sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan disiplin.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membantu siswa yang mengalami berbagai permasalahan di sekolah, baik permasalahan akademik, perilaku, maupun sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti

dapat menggali makna, proses, dan strategi yang dilakukan guru PAI dalam konteks nyata di lingkungan sekolah.

Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah yang memiliki guru PAI dan siswa dengan latar belakang permasalahan yang beragam. Subjek penelitian meliputi guru PAI sebagai informan utama, Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam upaya penanganan siswa bermasalah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas guru PAI dalam berinteraksi dan membimbing siswa bermasalah di lingkungan sekolah. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai peran, strategi, dan kendala yang dihadapi guru PAI dalam membantu siswa bermasalah.

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan bimbingan, tata tertib sekolah, serta program pembinaan siswa. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan peran guru PAI dalam membantu siswa bermasalah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah..

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat dianalisis bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekolah. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran agama semata, tetapi juga mencakup fungsi pembimbingan, pengawasan moral, dan pengembangan karakter siswa. Guru PAI bertindak sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah, sehingga mampu mempengaruhi

perilaku siswa secara positif. Melalui pendekatan pembinaan keagamaan yang dilakukan secara berkesinambungan, Guru PAI berperan sebagai figur yang menanamkan nilai spiritual, mengarahkan perilaku, dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dengan mengacu pada prinsip-prinsip Islam. Selain itu, peran Guru PAI dalam menangani siswa bermasalah juga mencakup aspek preventif, kuratif, dan edukatif. Aspek preventif diwujudkan melalui upaya pencegahan agar siswa tidak terjerumus pada perilaku menyimpang, seperti bolos sekolah, menyontek, atau bersikap tidak sopan kepada guru. Aspek kuratif dilakukan dengan memberikan bimbingan personal, mendengarkan keluhan siswa, serta memberikan nasihat yang bersifat membangun dan menenangkan. Sedangkan aspek edukatif terlihat dari usaha Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan religius di sekolah. Peran ini menunjukkan bahwa Guru PAI menjadi ujung tombak dalam pembentukan karakter religius siswa yang berakhlak mulia.

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa Guru PAI menggunakan berbagai pendekatan dalam menangani siswa bermasalah, antara lain pendekatan humanis, persuasif, dan religius. Pendekatan humanis menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi dan perasaan yang perlu dihargai. Guru berusaha memahami latar belakang masalah yang dihadapi siswa dengan empati, bukan dengan hukuman. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih hangat dan terbuka antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan lebih mudah menerima bimbingan. Pendekatan persuasif digunakan dengan memberikan nasihat secara halus dan memotivasi siswa agar menyadari kesalahannya tanpa merasa tertekan. Sementara pendekatan religius dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Islam seperti sabar, tobat, dan ikhlas dalam proses pembinaan. Pendekatan-pendekatan tersebut terbukti efektif dalam menciptakan perubahan perilaku siswa. Misalnya, siswa yang sering melanggar tata tertib mulai menunjukkan perubahan setelah mendapatkan bimbingan berulang dari Guru PAI. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa fleksibilitas dalam memilih pendekatan menjadi salah satu faktor keberhasilan Guru PAI dalam membantu siswa bermasalah. Guru yang mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakter dan kondisi siswa akan lebih berhasil dalam membangun kesadaran moral dan spiritual siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kerja sama antara Guru PAI dan Guru BK memegang peranan penting dalam menangani siswa bermasalah. Guru PAI biasanya menjadi pihak pertama yang mengetahui perubahan perilaku siswa di kelas, sedangkan Guru BK memiliki kompetensi dalam memberikan konseling psikologis yang lebih mendalam. Analisis terhadap pola kerja sama ini menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi dalam memberikan layanan pembinaan siswa. Guru PAI memberikan pembinaan berbasis nilai agama dan moral, sementara Guru BK lebih menekankan pada aspek psikologis dan emosional siswa. Namun, kerja sama tersebut tidak selalu berjalan tanpa kendala. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat beberapa hambatan seperti padatnyajadwal mengajar, keterbatasan waktu untuk koordinasi, serta kurangnya pemahaman tentang peran masing-masing. Meski demikian, hambatan- hambatan ini dapat diatasi dengan komunikasi yang baik, perencanaan bersama, serta dukungan dari pihak kepala sekolah. Oleh karena itu, dapat dianalisis bahwa kerja sama lintas guru perlu terus diperkuat agar pembinaan terhadap siswa bermasalah dapat berjalan secara sinergis dan efektif.

Analisis terhadap dampak peran Guru PAI menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku dan sikap siswa setelah mendapatkan pembinaan. Siswa yang sebelumnya sering terlambat, malas belajar, atau memiliki perilaku kurang sopan mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Mereka menjadi lebih disiplin, menghormati guru, serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Selain itu, kegiatan keagamaan yang rutin seperti shalat berjamaah, kultum, dan tadarus juga membantu menumbuhkan kebiasaan baik yang berdampak pada perkembangan karakter siswa secara keseluruhan. Secara umum, pembinaan yang dilakukan oleh Guru PAI berkontribusi besar terhadap terbentuknya iklim religius di sekolah. Nilai-nilai keislaman yang diterapkan secara konsisten menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkarakter. Hal ini membuktikan bahwa Guru PAI memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengarahkan siswa menuju perilaku yang positif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Guru PAI tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga pada pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Pertama, Guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu siswa yang mengalami berbagai permasalahan di sekolah, baik yang bersifat akademik, sosial, maupun moral. Melalui pembelajaran agama Islam, guru PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan motivator yang menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk karakter siswa. Guru PAI menjadi sosok yang dekat dengan siswa, sehingga mampu mendeteksi permasalahan sejak dini dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Kedua, pendekatan yang digunakan Guru PAI bersifat humanis dan religius. Dalam menangani siswa bermasalah, guru menggunakan pendekatan persuasif, empatik, dan keteladanan (*uswah hasanah*). Pendekatan ini menciptakan suasana dialogis dan terbuka, sehingga siswa merasa aman dan dihargai. Dengan menanamkan nilai sabar, tanggung jawab, dan kejujuran, guru PAI berupaya menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk memperbaiki perilakunya secara sukarela, bukan karena paksaan.

Ketiga, kerja sama antara Guru PAI dan Guru BK menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan siswa. Kedua pihak saling berkoordinasi dalam merancang program bimbingan, berbagi informasi mengenai kondisi siswa, serta memberikan solusi yang tepat berdasarkan bidang keahliannya masing-masing. Kolaborasi ini juga didukung oleh kepala sekolah dan lingkungan sekolah yang terbuka terhadap kegiatan pembinaan keagamaan. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, semangat kerja sama dan komunikasi yang baik mampu mengatasi kendala tersebut.

Keempat, dampak dari peran aktif Guru PAI terlihat pada perubahan perilaku dan sikap siswa. Siswa yang sebelumnya memiliki masalah kedisiplinan, motivasi belajar rendah, atau kesulitan dalam berinteraksi sosial mulai menunjukkan perubahan positif. Mereka menjadi lebih rajin beribadah, berperilaku sopan, menghargai guru, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa secara utuh. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI

tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan moral bagi siswa. Peran ini menjadi bagian integral dari upaya sekolah dalam mewujudkan suasana belajar yang religius, harmonis, dan berkarakter. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru PAI dalam aspek pedagogik, spiritual, dan konseling menjadi hal yang sangat penting untuk memperkuat efektivitas pembinaan terhadap siswa bermasalah di sekolah.

PENGAUKUAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, disarankan agar Guru PAI terus meningkatkan kompetensi profesional, spiritual, dan sosialnya dalam menghadapi berbagai permasalahan siswa melalui pendekatan yang humanis dan religius. Guru PAI juga perlu memperkuat kerja sama dengan Guru BK agar pembinaan terhadap siswa dapat dilakukan secara terpadu, mencakup aspek psikologis dan keagamaan. Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan pembinaan, baik dalam bentuk kebijakan, penyediaan waktu koordinasi, maupun fasilitas penunjang seperti ruang konseling dan kegiatan keagamaan yang terjadwal. Selain itu, siswa diharapkan memiliki kesadaran untuk terbuka terhadap bimbingan guru serta berupaya memperbaiki diri dengan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam guna memperkaya pemahaman tentang efektivitas peran Guru PAI dalam menangani siswa bermasalah di berbagai konteks pendidikan.

Daftar Pustaka

- Asmani, J. M. (2011). *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif*.Jogjakarta: Diva Press.
- Bunda, I. P., & Karneli, Y. (2025). Strategi dan metode dalam membangun hubungan sehat dan produktif antara klien dan konselor: Perspektif dalam praktik konseling. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 1(4), 121– 124.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*.Belmont, CA: Brooks/Cole.

- Daradjat, Z. (2011). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. El Fiah, R. (2015). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Goleman, D. (2015). Emotional intelligence: Kecerdasan emosional untuk mencapai kesuksesan. Jakarta: Gramedia.
- Hamzah, B. U. (2013). Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2008). Standar kompetensi dan sertifikasi guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah. (2015). Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam. *SALAM*, 18(1), 72.
- Prayitno. (2012). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanyata, S. (2006). Perspektif nilai dalam konseling: Membangun interaksi efektif antara konselor-klien. *Paradigma*, 1(2), 75-84.
- Sardiman, A. M. (2016). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto, & Djihad, A. (2012). Bagaimana menjadi calon guru dan guru profesional. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Wiyani, N. A. (2012). Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa. Yogyakarta: Teras.
- Winkel, W. S. (1997). Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. Jakarta: Grasindo.